
SINERGI ORANG TUA DAN GURU SEKOLAH MINGGU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ROHANI ANAK USIA DINI: TINJAUAN BIBLIS AMSAL 29:17

Jennery Delaila Caroles¹, Andreas Eko Nugroho², Kornelius Rulli Jonathans³

Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way, Jakarta

Email: jennery.magisterteologi2023@gmail.com¹, andreas.nugroho@sttbetheltheway.ac.id²,
rulli.jonathans@sttbetheltheway.ac.id³

Abstract:

The family is the smallest organization among other organizations; a healthy and harmonious family also impacts its spirituality. The family consists of two personal categories: parents and children, who are mutually dependent on each other. Children are born from parents, where the presence of children is a blessing and a responsibility for every parent. During the child's growth and development, it is the parents' duty, in addition to meeting the child's basic needs such as clothing, food, and shelter, to provide proper education for the child, both formal and informal, especially spiritual education. The purpose of this research is to educate parents and school teachers about the importance of the call, duty, and responsibility towards the spiritual growth and development of children. The method used in this research is the qualitative method. In Primary Education, children do receive Religious Education, but it is only theoretical; there is a need for more in-depth education related to spirituality. As an addition, every Sunday when parents worship, children are also invited to participate in worship. However, children's worship needs differ from those of adults, which is why children are often directed or taken to Sunday school. As a conclusion in this research, the spiritual growth of children is important for shaping their values, attitudes, and personal behavior. In this case, the role of parents and Sunday school teachers is very important for the spiritual growth of children.

Keywords: *Parents, Sunday School Teachers, Collaboration, Proverb 29:17, Maria Montessori.*

Abstrak:

Keluarga merupakan organisasi terkecil diantara organisasi yang lainnya, keluarga yang sehat dan harmonis berdampak pada kerohaniannya juga sehat, Keluarga terdiri dari 2 kategori pribadi yaitu orang tua dan anak, memiliki saling ketergantungan satu sama lain. Anak-anak terlahir dari adanya orang tua dimana keberadaan anak merupakan anugerah serta tanggung jawab dari setiap orang tua, dalam masa tumbuh kembang anak adalah kewajiban orang tua selain memenuhi kebutuhan dasar anak berupa sandang, pangan dan papan, penting juga adalah memberikan pendidikan yang layak bagi anak, baik Pendidikan formal maupun informal, terlebih pendidikan kerohanian. Tujuan Penelitian ini untuk mengedukasi orang tua & Guru Sekolah terhadap pentingnya panggilan, tugas dan tanggungjawab terhadap tumbuh kembangnya kerohanian anak, Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Dalam Pendidikan Dasar anak memang anak mendapatkan Pendidikan Agama namun hanya berupa teori saja perlu lagi edukasi yang

Jennery Delaila Caroles, Andreas Eko Nugroho, Kornelius Rulli Jonathans

mendalam terkait kerohanian. sebagai tambahan di setiap hari minggu ketika orang tua beribadah anak pun diikuti sertakan dalam ajakan beribadah, hanya saja kebutuhan ibadah anak berbeda dengan kebutuhan ibadah orang tua, itu sebabnya anak sering di arahkan atau dibawa ke ruang sekolah minggu. Sebagai kesimpulan dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan kerohanian anak merupakan hal yang penting untuk membentuk nilai-nilai, sikap, dan perilaku pribadi anak. Dalam hal ini, peran orangtua dan guru sekolah minggu sangat penting bagi pertumbuhan kerohanian anak.

Kata Kunci: Orang tua, Guru Sekolah Minggu, Kolaborasi, Amsal 29:17, Maria Montessori.

PENDAHULUAN

Keluarga terdiri dari orang tua dan anak-anak, tempat dimana anak mendapat kasih sayang dari orang tua dan orang tua mendapatkan kebahagiaan dengan kehadiran anak-anak. Namun ada yang harus dilakukan untuk mendapatkan kebahagiaan didalam keluarga yaitu mengupayakan setiap anggota keluarga hidup dengan rukun dan damai, anak-anak perlu diberikan Pendidikan formal maupun informal sebagai kebutuhan mendasar bagi anak-anak yang berguna bagi pembentukan karakter dan pengetahuan anak. Dalam Amsal 29:17 dijelaskan bahwa kekristenan menekankan pentingnya memberikan disiplin kepada anak-anak untuk menciptakan kedamaian dan keharmonisan dalam keluarga. Ini menunjukkan manfaat positif yang muncul dari memberikan arahan dan batasan yang jelas bagi anak-anak. Ayat ini juga mengingatkan orang tua tentang peran penting sebagai orang tua dalam membentuk karakter dan tingkah laku anak-anak. Menurut Matthew Henry Untuk mencapai hal ini, anak-anak harus dididik dengan disiplin yang ketat, dan tidak diperbolehkan melakukan semau-mau mereka, dan membiarkan mereka begitu saja tanpa ditegur apabila melakukan kesalahan.¹

Ada fenomena yang terjadi seiring perkembangan zaman, bahwa hal ini mencakup perhatian terhadap peran media dan teknologi dalam kehidupan anak-anak saat ini, yang dapat mempengaruhi cara berpikir dan perilaku mereka. Hubungan antara anak-anak, orang tua, dan guru sekolah minggu adalah suatu topik yang menarik untuk diteliti. Anak-anak, sebagai generasi penerus, memegang peran penting dalam kemajuan masyarakat, sementara orang tua dan guru sekolah minggu memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik dan membimbing mereka. Fenomena ini melibatkan berbagai aspek, seperti interaksi antara anak dengan orang tua dan guru sekolah minggu, serta pengaruh lingkungan sosial dan budaya terhadap perkembangan anak. Oleh karena itu, penting untuk memahami lebih dalam dinamika hubungan antara anak, orang tua, dan guru sekolah minggu demi menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara maksimal. Karena itu, kerjasama antara orang tua dan guru

¹ Tafsiran Matthew Henry, *Kitab Amsal*, n.d.

Jennery Delaila Caroles, Andreas Eko Nugroho, Kornelius Rulli Jonathans

sekolah minggu sangat penting, dengan demikian anak-anak dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal dalam kerohanian. Beberapa fenomena yang terjadi sekarang ini baik itu orang tua, guru maupun anak-anak yaitu orang tua belum menjadi role model untuk anak-anak menjadikannya sebagai teladan, begitu banyak anak-anak yang menjadi kecewa ketika didukasi oleh orang tua kenyataan tidak menjadi contoh yang baik. Berdasarkan Data dari dashboard Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) per Januari hingga November 2023, terdapat 15.120 kasus kekerasan terhadap anak dengan 12.158 kasus dialami anak perempuan dan 4.691 kasus dialami anak laki-laki². Anak-anak melakukan kekerasan kepada sesamanya di lingkungan bermainnya baik di sekolah maupun dirumah, merupakan dampak dari anak-anak sering melihat ketidakharmonisan dari orang tua, terkadang juga anak-anak mendapat didikan yang keras berupa perlakuan fisik. Untuk tidak merasa terganggu dengan anak-anak, Orang tua lebih cenderung memberikan fasilitas gadget agar anak-anak bisa tenang dan tidak mengganggu orang tua. Orang tua kurang mensupport bidang pelayanan anak di Gereja, menganggap sekolah minggu sebagai tempat penitipan anak. Demikian dengan Guru Sekolah Minggu kurang melakukan penerimaan terhadap anak-anak, seperti bersimpati ataupun berempati. Guru Sekolah Minggu kurang mengupgrade diri dengan pengembangan edukasi berupa mengikuti seminar-seminar atau pelatihan-pelatihan. Guru Sekolah Minggu kurang memahami kebutuhan anak serta memberikan dukungan bagi anak. Anak-anak belum menjadi anak-anak yang kuat dalam kerohanian dan berperilaku yang baik, ada anak-anak yang superaktif dalam hal negatif yang berdampak pada lingkungan sekitarnya. Dari hal tersebut nantinya akan dibahas apa peran dari orang tua, Guru sekolah minggu dan kolaborasi keduanya, serta teori yang mendukung penelitian ini.

Setiap anggota keluarga sangat berperan dalam mendidik anak, karena keluarga adalah komunitas terkecil yang memberi banyak pengaruh bagi masa depan anak tersebut. Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi seorang anak untuk belajar, berinteraksi, dan mengenali banyak hal. Keluarga juga merupakan sebuah tempat bagi seorang anak untuk membawa pengalamannya, sehingga peran orang tua untuk mendidik anak mempunyai pengaruh besar bagi masa depan anak.³ Peran orang tua sangat diperlukan dalam pembentukan kehidupan rohani anak dan peran ini dimulai dari keluarga.⁴ Melalui

² paudpedia.kemdikbud.go.id, "15.120 Kasus Kekerasan Perempuan Dan Anak Terjadi Tahun 2023, Laporkan Aksi Kekerasan Di Layanan WhatsApp SAPA 129No Title," 2023.

³ Ruat Diana, "Prinsip Teologi Kristen Pendidikan Orang Tua Terhadap Anak Di Era Revolusi Industri 4.0," *BIA - Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontektual* 2, no. No. 1, Juni 2019 (2019): 27-39.

⁴ Yosua Sibarani, "Peran Orang Tua Dalam Mewariskan Iman Bagi Pembinaan Rohani Anak Remaja Menurut 2 Timotius 1:5 Dalam Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 3, no. 1 (2021): 14-33, <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v3i1.61>.

Jennery Delaila Caroles, Andreas Eko Nugroho, Kornelius Rulli Jonathans

pendidikan, anak-anak belajar keterampilan hidup yang penting, nilai-nilai, dan pengetahuan yang akan membentuk masa depan mereka. Orang tua memainkan peran penting dalam pendidikan anak-anak mereka, karena mereka adalah guru pertama dan panutan bagi mereka. Dengan menyediakan lingkungan yang mendukung dan penuh kasih sayang, orang tua dapat membantu anak-anak mereka berhasil dan berkarakter. Dimana Orangtua dapat berfungsi memberikan teladan kerohanian yang konsisten, dimulai dari apa yang dikatakan, juga dilakukan terlebih dulu oleh orang tua. Orang tua menciptakan suasana rumah yang mendukung, untuk kenyamanan anak-anak dimulai dari melakukan mezbah keluarga dan suasana keharmonisan orang tua dengan cara ketika ada masalah atau konflik tidak diperlihatkan atau dipertontonkan didepan anak, tetapi tetap bisa memperlihatkan keharmonisan di depan anak-anak. Orang tua peduli terhadap Pendidikan kerohanian anak dengan memberikan kepercayaan kepada guru sekolah minggu untuk mendidik anak pada kebenaran. Orang tua mensupport Bidang Pelayanan Anak di Gereja.

Pertumbuhan kerohanian anak merupakan hal yang penting untuk membentuk nilai-nilai, sikap, dan perilaku pribadi anak. Sekolah minggu ada untuk anak-anak bisa memiliki wadah dalam pengenalan akan Tuhan di usia dini, jadi anak-anak membutuhkan wadah tersendiri yaitu sekolah minggu, dimana ada guru-guru yang dipakai untuk melayani anak-anak. Sekolah Minggu juga dapat menjadi tempat di mana anak-anak dapat membangun hubungan yang kuat dengan sesama anak sebaya dan pemimpin gereja, menciptakan komunitas yang mendukung dan mendorong pertumbuhan iman mereka. Selain itu, melalui kehadiran di Sekolah Minggu, anak-anak dapat belajar untuk melayani dan memberkati orang lain, mengembangkan rasa tanggung jawab dan kasih kepada sesama. Dengan demikian, anak-anak Sekolah Minggu bukan hanya menerima pendidikan kerohanian, tetapi juga dilatih untuk menjadi murid Kristus yang sejati dalam kehidupan sehari-hari. Panggilan sebagai Guru sekolah minggu merupakan karunia dari Allah dan mengajar adalah tugas yang paling mulia karena sejatinya dapat menuntun anak-anak kejalan yang benar dan mengajar anak-anak pada hal-hal yang baik.⁵ Guru Sekolah Minggu memiliki kesempatan untuk memperdalam nilai-nilai dan keyakinan yang telah diajarkan kepada anak-anak di rumah, sekaligus memberikan sudut pandang baru dan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran kerohanian. Melalui keterlibatan anak-anak dalam belajar dan diskusi yang interaktif, Guru Sekolah Minggu dapat berinteraksi dengan anak-anak dengan demikian Guru sekolah minggu dapat memahami kebutuhan anak. Guru Sekolah Minggu juga dapat menerima anak-anak, mengajarkan dengan kasih memperlakukan anak-anak seperti keluarga sehingga anak-anak merasa diterima. Guru Sekolah Minggu mengajar dengan ide kreatif yang menarik perhatian anak-anak, dengan

⁵ Susan Bawole, "Tanggung Jawab Guru Sekolah Minggu Dalam Kehidupan Spiritual Anak," *Tumou Tou*, 2020, 143–56, <https://doi.org/10.51667/tt.v7i2.459>.

Jennery Delaila Caroles, Andreas Eko Nugroho, Kornelius Rulli Jonathans

konsep keluarga. Guru Sekolah Minggu memberikan dukungan kepada anak, dengan demikian anak-anak akan menjadi anak-anak yang kuat dalam kerohanian dan berperilaku yang baik, berani menyatakan kebenaran, kelak menjadi pemimpin di masa depan.

Mengingat pentingnya peran orang tua dan guru sekolah minggu dibutuhkan Kolaborasi yang terjalin antara orang tua dan guru di sekolah minggu untuk kesuksesan pendidikan kerohanian pada anak. Unsur kolaborasi antara orang tua dengan guru sekolah minggu sangat penting dalam membantu anak-anak mengembangkan iman dan karakter Kristen. Berikut adalah beberapa unsur kolaborasi yang dapat dilakukan: Kesatu. Komunikasi yang efektif: Orang tua dan guru sekolah minggu harus memiliki komunikasi yang efektif untuk memastikan bahwa anak-anak mendapatkan pendidikan yang konsisten dan efektif. Kedua. Pengembangan kurikulum: Orang tua dan guru sekolah minggu dapat bekerja sama untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak dan memastikan bahwa kurikulum tersebut sejalan dengan nilai-nilai Kristen. Ketiga. Penggunaan sumber daya: Orang tua dan guru sekolah minggu dapat bekerja sama untuk menggunakan sumber daya yang tersedia, seperti buku, video, dan permainan, untuk membantu anak-anak mengembangkan iman dan karakter Kristen. Keempat. Pengembangan kegiatan: Orang tua dan guru sekolah minggu dapat bekerja sama untuk mengembangkan kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak, seperti kegiatan ibadah, kegiatan sosial, dan kegiatan pendidikan. Kelima. Pengawasan dan evaluasi: Orang tua dan guru sekolah minggu dapat bekerja sama untuk mengawasi dan mengevaluasi kemajuan anak-anak dalam mengembangkan iman dan karakter Kristen.

Adapun manfaat Kolaborasi antara orang tua dengan guru sekolah minggu dapat memiliki beberapa manfaat, seperti: Kesatu. Meningkatkan efektivitas pendidikan: Kolaborasi dapat membantu meningkatkan efektivitas pendidikan dengan memastikan bahwa anak-anak mendapatkan pendidikan yang konsisten dan efektif. Kedua. Meningkatkan kualitas hubungan: Kolaborasi dapat membantu meningkatkan kualitas hubungan antara orang tua, guru sekolah minggu, dan anak-anak. Ketiga. Meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai Kristen: Kolaborasi dapat membantu meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai Kristen dan memastikan bahwa anak-anak mengembangkan iman dan karakter Kristen yang kuat.

Kerja sama yang harmonis antara kedua pihak akan memberikan dukungan penuh kepada anak, sehingga hal itu dapat membuat lingkungan belajar yang mendukung dan sukses bagi perkembangan anak serta mendorong prestasi anak. Melalui kolaborasi yang solid antara orang tua dan guru, anak akan merasakan di dukung penuh dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Orang tua dapat memberikan dukungan emosional dan moral di rumah, sementara guru sekolah minggu akan memberikan bimbingan kerohanian dan pengembangan kemampuan. Hal ini akan membantu anak mencapai potensi terbaiknya

Jennery Delaila Caroles, Andreas Eko Nugroho, Kornelius Rulli Jonathans

dan berkembang menjadi individu yang berkualitas, Namun yang terjadi kebanyakan Orang tua merasa nyaman jika anak-anak sibuk dengan gadgetnya, yang penting tidak terganggu aktifitas orang tua, Orang tua yang membela anak ketika anak melakukan hal yang kurang baik, Kurangnya dorongan orang tua untuk anak-anak ke sekolah minggu, Kurangnya rasa percaya orang tua terhadap guru sekolah minggu, dengan sikap skeptis terhadap otoritas dari guru sekolah minggu, Minimnya edukasi teknik dalam mengajar dan melatih diri untuk lebih mendalami panggilan sebagai Guru Sekolah Minggu, Guru Sekolah Minggu sangat terbatas dalam pengetahuan Alkitab, Guru Sekolah Minggu yang kurang memahami situasi anak, belum bisa menguasai dan mengatasi anak bertingkah berlebihan, Masih banyak anak-anak yang tidak mau ke sekolah minggu dikarenakan gadge yang diberikan orang tua, Anak-anak terkadang mendapat didikan yang keras berupa perlakuan fisik, Anak-anak sering melihat pertengkaran orang tua, Akibat perceraian anak kurang kasih sayang tidak ditemukan keharmonisan dalam keluarga

Untuk itu penting bagi peneliti untuk meneliti peran orang tua berkolaborasi dengan Guru Sekolah Minggu dalam mendidik kerohanian anak, dengan mengkolaborasi kedua peran tersebut akan memberikan dampak bagi pertumbuhan kerohanian anak, hal ini menjadi perhatian bagi saya untuk menelitinya. Penelitian ini bertujuan mengedukasi orang tua & Guru Sekolah Minggu terhadap pentingnya panggilan, tugas dan tanggungjawab terhadap anak, Hasil Penelitian ini diperuntukan bagaimana anak-anak bisa memiliki kerohanian yang benar dengan dukungan orang tua dan Guru Sekolah Minggu, sehingga kelak nantinya akan ada orang tua yang akan berkata seperti yang tertulis dalam 3 Yohanes 1: 4 Bagiku tidak ada sukacita yang lebih besar dari pada mendengar, bahwa anak-anakku hidup dalam kebenaran. Adapun kebaruan penelitian ini yaitu menggunakan teori Maria Montessori sebuah pendekatan pendidikan yang berfokus pada perkembangan anak secara holistic, dikembangkan oleh dokter dan pendidik asal Italia, Maria Montessori. Pendidikan Montessori didasarkan pada keyakinan bahwa semua anak adalah individu yang unik, bahwa mereka semua memiliki potensi yang sangat besar, bahwa mereka ingin belajar. Salah satu quote Montessori yang terkenal adalah: *"Never help a child with a task at which he feels he can succeed"*. Penekanan pada belajar mandiri diyakini Montessori dapat mengembangkan kemandirian dan rasa percaya diri anak. Anak dibebaskan belajar, berkembang dan bekerja secara mandiri. Sehingga anak-anak dapat membentuk dan mengembangkan keterampilan sejak usia dini, anak menjadi senang belajar, meningkatkan aktivitas anak, mendisiplinkan anak dan mengembangkan keterampilan sosial anak.⁶ Anak juga bisa belajar untuk bisa mandiri. Untuk mencapai

⁶ Luci Irawati et al., "Tinjauan Kritis Model Pembelajaran Montessori Dalam Pengembangan Kemandirian Anak," *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 6 (2023): 4033–38, <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i6.1577>.

Jennery Delaila Caroles, Andreas Eko Nugroho, Kornelius Rulli Jonathans

kemandirian, baik dalam aspek sosial, emosional, maupun intelektual, anak perlu diberikan peluang untuk bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukannya. Anak yang mandiri umumnya mampu menghadapi dan menyelesaikan masalah yang muncul. Kemandirian ini tentunya perlu dibina sejak usia dini. Kemandirian sangat berkaitan dengan anak sebagai individu yang memiliki konsep diri, rasa penghargaan terhadap dirinya, serta kemampuan untuk mengatur dirinya sendiri⁷. Dengan demikian kolaborasi antar orang tua dan guru sekolah minggu sangat diperlukan juga untuk melatih kemandirian anak. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam mendidik kerohanian anak.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library research), yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep pendidikan kerohanian anak dalam kaitannya dengan pembentukan moral dan spiritual, serta peran orang tua dan guru Sekolah Minggu berdasarkan teori Maria Montessori. Sumber data yang digunakan meliputi buku-buku ilmiah, jurnal teologi dan pendidikan Kristen, literatur tentang perkembangan anak, serta dokumen-dokumen yang relevan mengenai kerohanian dan moralitas anak. Proses pembahasan dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu: (1) pengumpulan dan klasifikasi literatur yang relevan; (2) analisis isi terhadap konsep kerohanian, moral, dan metode pendidikan Montessori; serta (3) interpretasi teologis dan pedagogis untuk membangun pemahaman yang menyeluruh tentang bagaimana lingkungan pendidikan dapat mendukung pertumbuhan kerohanian anak secara holistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Orang Tua dalam Mendidik Kerohanian Anak

Peran orang tua dalam mendidik anak sangat penting dalam membantu anak-anak mengembangkan diri mereka secara optimal. Berikut adalah beberapa unsur peran orang tua dalam mendidik anak: Kesatu . Pemberian kasih sayang dan perhatian: Orang tua harus memberikan kasih sayang dan perhatian yang cukup kepada anak-anak mereka. Kedua. Pengembangan nilai-nilai dan moral: Orang tua harus mengajarkan nilai-nilai dan moral yang baik kepada anak-anak mereka. Ketiga. Pengembangan keterampilan dan kemampuan: Orang tua harus membantu anak-anak mereka mengembangkan keterampilan dan kemampuan yang mereka butuhkan untuk hidup. Keempat. Pengembangan kepercayaan diri: Orang tua harus membantu anak-anak mereka mengembangkan kepercayaan diri dan harga diri yang positif. Kelima. Pengembangan

⁷ Komala, "Mengenal Dan Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Orang Tua Dan Guru," *Tunas Siliwangi* 1, no. 1 (2015): 31–45.

Jennery Delaila Caroles, Andreas Eko Nugroho, Kornelius Rulli Jonathans

kemampuan sosial: Orang tua harus membantu anak-anak mereka mengembangkan kemampuan sosial yang baik, seperti berbagi, bekerja sama, dan menghormati orang lain. Peran Orang Tua dalam mendidik anak memiliki beberapa manfaat, seperti: Kesatu. Meningkatkan kemampuan anak: Peran orang tua dapat membantu meningkatkan kemampuan anak-anak mereka. Kedua. Meningkatkan kepercayaan diri anak: Peran orang tua dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri anak-anak mereka.

Ketiga. Meningkatkan kemampuan sosial anak: Peran orang tua dapat membantu meningkatkan kemampuan sosial anak-anak mereka. Keempat. Meningkatkan hubungan orang tua-anak: Peran orang tua dapat membantu meningkatkan hubungan orang tua-anak yang positif.

Peran orang tua dalam mendidik kerohanian anak sangat penting sebagai dasar pembentukan iman dan karakter spiritual anak sejak dini. Orang tua tidak hanya bertanggung jawab untuk membesarkan dan melindungi anak, tetapi juga memiliki kewajiban utama dalam menanamkan nilai-nilai kerohanian seperti kasih, kejujuran, pengampunan, serta membimbing anak dalam kebiasaan berdoa, membaca Alkitab, dan menghadiri ibadah secara rutin. Melalui keterlibatan aktif ini, orang tua membantu anak mengembangkan hubungan pribadi dengan Tuhan, memperkuat iman, serta menumbuhkan kesadaran akan nilai-nilai kerohanian yang menjadi fondasi dalam kehidupan mereka.

Orang tua berperan dalam pembinaan kerohanian menjadi teladan yang nyata dalam keluarga dengan melakukan doa mezbah keluarga, disitu ada pujian, penyembahan kepada Tuhan dan sharing Firman Tuhan atau diskusi tentang cerita-cerita atau kisah-kisah dalam Alkitab, dengan demikian akan tercipta ruang yang aman bagi anak-anak untuk bertanya dan mengekspresikan pemikiran mereka, seperti ketika mereka juga ada di Sekolah Minggu, dimana apa yang diterapkan dirumah itu juga diperlengkapi di Sekolah Minggu. Anak-anak sering meniru tindakan dan sikap orang tua mereka, untuk itu Orang tua menjadi teladan dengan mencontohkan nilai-nilai perilaku kerohanian yang baik merupakan kunci bagi orang tua untuk mempengaruhi identitas kerohanian anak-anak, yang dapat menunjukkan komitmen yang kuat terhadap iman mereka serta memiliki dampak yang positif. Dengan menunjukkan kebaikan, belas kasih, dan pengampunan dalam kehidupan sehari-hari mereka, orang tua dapat menjadi contoh dan teladan bagi anak-anak. Berdasarkan Ulangan 6:6-7, Musa memulai pasal 6 dengan kalimat "inilah perintah," yang diulang lagi pada ayat 6 dengan kata "kuperintahkan." Perintah yang dimaksudkan oleh Musa di sini adalah perintah dari Tuhan, yang mencakup peringatan dan ketetapan-Nya (ayat 1, 17), serta untuk mengasihi Tuhan Allah dengan sepenuh hati, jiwa, dan kekuatan (ayat 5). Dalam Perjanjian Baru, Yesus menyebutkan ini sebagai perintah Allah yang utama dan pertama (Mat. 22:37-38; Mark. 12:29-30). Selain itu, perintah ini harus

Jennery Delaila Caroles, Andreas Eko Nugroho, Kornelius Rulli Jonathans

diajarkan "berulang-ulang kepada anak-anakmu" sebagai wujud kecintaan kepada Allah. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan firman Tuhan dalam keluarga, dan pemahaman serta penghayatan firman Tuhan dilakukan melalui bimbingan orang tua⁸. Keterlibatan orang tua terhadap pertumbuhan kerohanian anak harus diupayakan dimulai dari usia dini. Karena usia dinilah anak-anak dengan mudah ditanamkan nilai-nilai kebenaran firman Tuhan. Orang tua harus berperan sebagai pendidik agar kerohanian anak semakin bertumbuh kearah yang dikehendaki oleh Tuhan.⁹ Dengan pedulinya orang tua terhadap pertumbuhan kerohanian anak dapat menciptakan karakter anak terbentuk menjadi lebih baik, namun orang tua tidak bisa juga berdiri sendiri itu sebabnya di Sekolah Minggu orang tua terbantu untuk anak-anak bisa diperlengkapi dalam pendidikan kerohanian anak. Prinsip yang diajarkan oleh orang tua mengenai pengajaran yang benar tentang Firman Tuhan menunjukkan bahwa jika orang tua mendidik anak dengan ajaran yang tepat, anak-anak tersebut tidak akan menyimpang dari jalan yang benar, karena mereka telah dibimbing dengan nilai-nilai yang baik sejak dini.¹⁰

Peran Guru Sekolah Minggu dalam Mendidik Kerohanian Anak

Historitas Sekolah Minggu tidak dapat dipisahkan dari pemrakarsanya yaitu Robert Raikes yang bukan seorang teolog atau pendeta, tetapi seorang wartawan, pemilik sebuah percetakan di Gloucester, Inggris.¹¹ (14 September 1736 – 5 April 1811) Robert Raikes lahir di Gloucester pada tahun 1736 di Inggris. Raikes adalah anak sulung dari Ayah dan Ibunya. Riwayat kisah dari penerbit surat kabar dan beliau juga dijuluki dermawan, adapun sebagai figure utamanya dia terkenal sebagai penggagas Sekolah Minggu.¹² Dalam Perjanjian Lama, para guru memainkan peran penting dalam membentuk kehidupan spiritual dan sosial Israel, memastikan mereka hidup sesuai dengan kehendak Tuhan. Mereka adalah penjaga kebenaran dan moralitas, mengajarkan dan memperdalam pengetahuan spiritual. Nabi Elia, mengambil peran sebagai seorang guru, memberikan

⁸ Sarwedy Nainggolan, "Peran Orang Tua Untuk Meningkatkan Kualitas Ibadah Keluarga Berdasarkan Ulangan 6:7," *PEADA' : Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 102–21, <https://doi.org/10.34307/peada.v2i2.43>.

⁹ Samuel Ruddy Angkouw and Simon Simon, "Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Rohani Anak," *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2021, <https://doi.org/10.51615/sha.v1i1.3>.

¹⁰ Geissler Udam and Paulus Kunto Baskoro, "Peran Orang Tua Dalam Mengoptimalkan Kecerdasan Serta Kehidupan Spiritual Anak Menurut Amsal 1:7," *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2024): 114–26, <https://doi.org/10.53814/eleos.v3i2.74>.

¹¹ Dwiati Yulianingsih, "Upaya Guru Sekolah Minggu Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Alkitab Di Kelas Sekolah Minggu," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 3, no. 2 (2020): 285–301.

¹² Merline Kukus, Joy Joel Kamagi, and Firmanians Romula Tuerah, "Membangun Pendidikan Karakter Kristiani Bagi Anak Kurang Perhatian Dari Keluarga Menurut Robert Raikes," *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini* 3, no. 2 (2022): 31–38, <https://doi.org/10.51667/mjpkau.v3i2.1156>.

Jennery Delaila Caroles, Andreas Eko Nugroho, Kornelius Rulli Jonathans

contoh ketaatan kepada Tuhan dan pelayanan kepada sesama. Dalam Perjanjian Baru, para guru menyebarkan ajaran Yesus dan membimbing para pengikut dalam iman mereka. Meskipun menghadapi ancaman, guru-guru seperti Paulus tetap antusias dan terinspirasi, mengingatkan generasi berikutnya dari orang Kristen untuk tetap setia. Di zaman modern, guru harus beradaptasi dengan teknologi, menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, dan mengenali kekuatan serta minat unik siswa. Ini mendorong pengalaman belajar yang menarik dan mendorong kreativitas serta keterampilan berpikir kritis.

Unsur peran guru sekolah Minggu dalam mendidik kerohanian anak sangat penting dalam membantu anak-anak mengembangkan iman dan hubungan dengan Tuhan. Berikut adalah beberapa unsur peran guru sekolah Minggu dalam mendidik kerohanian anak: Kesatu. Mengajarkan nilai-nilai kerohanian: Guru sekolah Minggu harus mengajarkan nilai-nilai kerohanian seperti kasih, pengampunan, dan kejujuran kepada anak-anak. Kedua. Mengembangkan kebiasaan berdoa: Guru sekolah Minggu harus mengembangkan kebiasaan berdoa dengan anak-anak, seperti berdoa sebelum pelajaran atau sebelum kegiatan. Ketiga. Mengajarkan tentang Alkitab: Guru sekolah Minggu harus mengajarkan tentang Alkitab dan cerita-cerita yang terkait dengan iman kepada anak-anak. Keempat. Mengembangkan kebiasaan menghadiri ibadah: Guru sekolah Minggu harus mengembangkan kebiasaan menghadiri ibadah dengan anak-anak, seperti menghadiri kebaktian atau kegiatan keagamaan lainnya. Kelima. Mengajarkan tentang pentingnya pengampunan: Guru sekolah Minggu harus mengajarkan tentang pentingnya pengampunan dan mengampuni orang lain kepada anak-anak.

Peran guru sekolah Minggu dalam mendidik kerohanian anak memiliki beberapa manfaat, seperti: Kesatu. Meningkatkan iman anak: Peran guru sekolah Minggu dapat membantu meningkatkan iman anak-anak. Kedua. Meningkatkan hubungan anak dengan Tuhan: Peran guru sekolah Minggu dapat membantu meningkatkan hubungan anak-anak dengan Tuhan. Ketiga. Meningkatkan kebiasaan kerohanian anak: Peran guru sekolah Minggu dapat membantu meningkatkan kebiasaan kerohanian anak-anak. Keempat. Meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai kerohanian: Peran guru sekolah Minggu dapat membantu meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai kerohanian kepada anak-anak.

Guru Sekolah Minggu berperan dalam pembinaan kerohanian dengan mengajarkan pengetahuan Alkitab dan bagaimana cara berdoa melalui cerita-cerita dalam Alkitab yang mudah dimengerti oleh anak-anak, Guru Sekolah Minggu dapat memiliki kesempatan untuk memperkuat nilai-nilai dan keyakinan yang anak-anak pelajari di rumah, memberikan perspektif yang berbeda dan pemahaman yang lebih. Dengan melibatkan anak-anak dalam pelajaran dan diskusi interaktif, Guru Sekolah Minggu dapat membantu anak-anak dalam menerapkan prinsip-prinsip kerohanian, mendorong anak-anak untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan ibadah di Sekolah Minggu, hal ini dapat

Jennery Delaila Caroles, Andreas Eko Nugroho, Kornelius Rulli Jonathans

menumbuhkan keberanian anak-anak untuk pengembangan mental dan karakter yang positif, dengan mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka sendiri dapat membantu mereka menumbuh kembangkan kerohanian anak. Guru sekolah minggu harus memiliki integritas yang kuat dan konsisten dalam setiap tindakan mereka. Mereka diharapkan menjadi teladan yang baik dalam segala aspek, termasuk cara berbicara, berperilaku, dan berinteraksi dengan orang lain. Misalnya, guru yang senantiasa mengamalkan nilai-nilai seperti kasih sayang, kejujuran, dan kesabaran dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan karakter anak-anak. Oleh karena itu, peran guru sekolah minggu tidak hanya terbatas pada pengajaran materi agama, tetapi juga mencakup pembentukan karakter anak-anak agar tumbuh menjadi individu yang baik dan berbudi pekerti luhur.

Di Sekolah Minggu, Guru Sekolah Minggu dapat membangun hubungan dengan anak lebih intens lagi dalam mendorong pertumbuhan kerohanian anak. Dengan menciptakan lingkungan yang aman dan menyambut, Guru Sekolah Minggu dapat mendorong berkreasi Hubungan-hubungan ini dapat membantu anak-anak merasa didukung dan dipahami serta diterima. Guru-guru sekolah minggu tidak hanya memiliki tanggung jawab dalam menyampaikan ajaran agama Kristen, tetapi juga memiliki peran penting dalam membimbing perkembangan karakter anak-anak. Tugas mereka mencakup membawa anak-anak sekolah minggu menuju perubahan positif, menciptakan pribadi yang lebih baik dengan karakter yang positif.¹³

Kolaborasi antara Orang Tua dan Guru Sekolah Minggu dalam Mendidik kerohanian anak

Peran orang tua dan guru Sekolah Minggu saling melengkapi dalam membentuk kerohanian anak. Orang tua memberikan teladan perilaku, menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis, serta menjadi pendukung utama dalam kehidupan anak, sehingga anak tumbuh kuat secara fisik dan spiritual. Sementara itu, guru Sekolah Minggu berperan dalam mengajarkan pendidikan kerohanian, menjawab kebutuhan rohani anak, dan mendukung peran orang tua dalam membimbing pertumbuhan iman anak. Kolaborasi antara orang tua dengan guru sekolah minggu sangat penting dalam membantu anak-anak mengembangkan iman dan karakter Kristen. Berikut adalah beberapa unsur kolaborasi yang dapat dilakukan: Kesatu. Komunikasi yang efektif: Orang tua dan guru sekolah minggu harus memiliki komunikasi yang efektif untuk memastikan bahwa anak-anak mendapatkan pendidikan yang konsisten dan efektif. Kedua. Pengembangan kurikulum: Orang tua dan guru sekolah minggu dapat bekerja sama untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak dan memastikan bahwa kurikulum tersebut sejalan dengan

¹³ Heles Babawat, "Peran Guru Sekolah Minggu Dalam Membangun Fondasi Spiritual Anak Sekolah Minggu," *Jurnal Excelsior Pendidikan* 5, no. 1 (2024): 13–24, <https://doi.org/10.51730/jep.v5i1.56>.

Jennery Delaila Caroles, Andreas Eko Nugroho, Kornelius Rulli Jonathans

nilai-nilai Kristen. Ketiga. Penggunaan sumber daya: Orang tua dan guru sekolah minggu dapat bekerja sama untuk menggunakan sumber daya yang tersedia, seperti buku, video, dan permainan, untuk membantu anak-anak mengembangkan iman dan karakter Kristen. Keempat. Pengembangan kegiatan: Orang tua dan guru sekolah minggu dapat bekerja sama untuk mengembangkan kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak, seperti kegiatan ibadah, kegiatan sosial, dan kegiatan pendidikan. Kelima. Pengawasan dan evaluasi: Orang tua dan guru sekolah minggu dapat bekerja sama untuk mengawasi dan mengevaluasi kemajuan anak-anak dalam mengembangkan iman dan karakter Kristen.

Kolaborasi antara orang tua dengan guru sekolah minggu dapat memiliki beberapa manfaat, seperti: Kesatu. Meningkatkan efektivitas pendidikan: Kolaborasi dapat membantu meningkatkan efektivitas pendidikan dengan memastikan bahwa anak-anak mendapatkan pendidikan yang konsisten dan efektif. Kedua. Meningkatkan kualitas hubungan: Kolaborasi dapat membantu meningkatkan kualitas hubungan antara orang tua, guru sekolah minggu, dan anak-anak. Ketiga. Meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai Kristen: Kolaborasi dapat membantu meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai Kristen dan memastikan bahwa anak-anak mengembangkan iman dan karakter Kristen yang kuat. Dengan demikian Kolaborasi antara orang tua dan Guru Sekolah Minggu dapat menciptakan pendidikan kerohanian yang seimbang bagi anak-anak, membantu mereka tumbuh dalam pemahaman dan praktik kerohanian mereka. Dengan bekerja sama, antara orang tua dan Guru Sekolah Minggu dapat memperkuat pelajaran penting dan memberikan bimbingan yang konsisten bagi anak-anak. Kolaborasi ini dapat menciptakan fondasi yang kuat untuk pertumbuhan kerohanian anak-anak dan membantu mereka mengintegrasikan keyakinan mereka ke dalam semua aspek kehidupan mereka. Berupa komunikasi terbuka antara orang tua dan guru dapat memastikan bahwa anak-anak menerima dukungan dan bimbingan yang mereka butuhkan untuk menghadapi tantangan atau pertanyaan yang mungkin muncul dalam perjalanan kerohanian anak. Komunikasi dilakukan bisa lewat whatsapp group antara para orang tua dan guru-guru sekolah minggu. Dengan memupuk kemitraan antara rumah dan gereja, anak-anak dapat mengalami transisi yang mulus antara pendidikan kerohanian mereka dan kehidupan sehari-hari mereka, yang pada akhirnya memperkuat hubungan mereka dengan iman mereka. Orang tua dan guru sekolah minggu dapat bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang kohesif dan mendukung bagi anak untuk tumbuh dalam iman mereka.

Kolaborasi merupakan upaya bekerja secara bersama untuk mencapai tujuan yang sama.¹⁴ Kerja sama antara guru sekolah Minggu dan orang tua memiliki potensi besar

¹⁴ Urbanus Rahangmetan, Grace N. Birahim, Hasia Mamonto, dan Seltina Dampi, "Kolaborasi Peran Orang Tua Dan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Penguatan Karakter Kristiani Pada Siswa Di SMP Kristen Dumoga," *Tumou Tou Jurnal Ilmiah* 11, no. 1 (2024): 48–55.

Jennery Delaila Caroles, Andreas Eko Nugroho, Kornelius Rulli Jonathans

untuk mendukung perkembangan anak-anak. Ketika orang tua dan guru sekolah Minggu bekerja bersama, mereka dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik dan mendorong perkembangan anak secara menyeluruh. Dengan bekerja sama, orang tua dan guru dapat saling memberikan dukungan dalam menyediakan pendidikan dan perhatian yang sesuai dengan kebutuhan anak. Hal ini membuat anak-anak merasa lebih didukung, sementara kebutuhan emosional dan pendidikan mereka dapat terpenuhi. Guru dapat menerapkan pendekatan yang lebih tepat di sekolah Minggu dengan memanfaatkan informasi yang diberikan orang tua mengenai perkembangan anak di rumah. Selain itu, kolaborasi ini juga dapat mempererat hubungan antara orang tua dan guru sekolah minggu, sehingga mereka dapat bersama-sama mengatasi berbagai tantangan yang mungkin dialami anak dalam proses belajar. Contohnya, jika seorang anak kesulitan belajar di sekolah Minggu, orang tua dapat memberikan informasi tentang minat dan kebutuhan khusus anak di rumah. Dengan informasi ini, guru dapat menyesuaikan metode pengajaran untuk membantu anak mengatasi kesulitan tersebut dan mencapai potensi terbaiknya.

Kemitraan ini juga dapat membantu memperkuat nilai-nilai dan ajaran yang ditanamkan pada anak, baik di rumah maupun di gereja. Dengan memberikan pesan dan dukungan yang konsisten, orang tua dan guru sekolah minggu dapat membantu anak-anak melihat relevansi dan pentingnya iman mereka dalam kehidupan sehari-hari. Upaya kolaborasi ini juga dapat memperkuat rasa komunitas dan rasa memiliki anak dalam komunitas kerohanian, Komitmen bersama orang tua dan guru dapat membantu anak untuk menjalani kehidupan yang dipenuhi oleh kasih sayang yang memberikan teladan yang indah bagi kehidupan anak.

Kajian biblis Amsal 29:17 kolaborasi peran orang tua dan guru sekolah minggu dalam mendidik kerohanian anak

Amsal 29:17 menyatakan, "Didiklah anakmu, maka ia akan memberi ketenteraman bagimu; ia akan membawa kesenangan yang kau inginkan." Kitab Amsal adalah kumpulan ucapan bijak dan ajaran yang dikaitkan dengan Raja Salomo, yang dikenal karena kebijaksanaannya. Amsal 29:17 secara khusus menekankan pentingnya mendisiplinkan anak-anak untuk membantu mereka tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab dan menghormati. Text ini mengandung makna sebagai cara untuk membimbing anak-anak agar membuat pilihan yang baik dan menjalani kehidupan yang benar. Orang tua, memainkan peran penting dalam proses ini dengan mengajarkan anak-anak mereka pentingnya mengikuti ajaran yang terdapat dalam buku-buku seperti Amsal. Dengan mewariskan pelajaran-pelajaran ini, orang tua percaya bahwa mereka sedang membentuk anak-anak mereka menjadi individu yang bertanggung jawab dan bermoral baik. Salah satunya Orang tua dapat mengedukasi anak untuk bisa mengolah emosi, dengan adanya

Jennery Delaila Caroles, Andreas Eko Nugroho, Kornelius Rulli Jonathans

interaksi emosional yang positif, dukungan emosional yang berkelanjutan, dan komunikasi yang terbuka mengenai perasaan, orang tua dapat membantu anak-anak mengembangkan pola regulasi emosi yang sehat. Oleh karena itu, peran aktif orang tua dalam kehidupan emosional anak sangat penting, karena hal ini mempengaruhi kesejahteraan dan perkembangan mereka secara signifikan¹⁵. Ayat ini juga ditujukan kepada guru sekolah minggu dimana hasil daripada didikan para guru sekolah minggu akan memberikan ketentraman dan membawa kesenangan, ini merupakan kerinduan bagi guru sekolah minggu, bisa dibayangkan kalo anak-anak yang tidak terdidik bukan ketentraman dan kesenangan yang didapatkan tetapi kekacauan yang akan dilakukan anak-anak.

Hubungan Orang tua dan guru dalam membentuk perkembangan moral dan etika anak-anak sangatlah diperlukan, Orang tua mengajarkan mereka pentingnya mengikuti ajaran yang ditemukan dalam buku-buku seperti Amsal. Pentingnya bimbingan dan pengajaran dalam membentuk karakter baik melalui koreksi, teguran, atau pelatihan, disiplin dipandang sebagai alat yang diperlukan untuk pertumbuhan pribadi dan perkembangan kerohanian. Orang tua dapat menggunakan disiplin untuk mengajarkan anak-anak mereka mana yang benar dan mana yang salah serta menanamkan nilai-nilai yang akan membimbing mereka sepanjang hidup mereka. Disiplin tidak hanya membantu anak-anak membuat pilihan yang lebih baik di masa sekarang, tetapi juga membangun fondasi untuk kesuksesan mereka di masa depan. Dengan mengajarkan anak-anak pentingnya pengendalian diri, tanggung jawab, dan kerja keras, orang tua dapat membantu membentuk karakter mereka dan menanamkan nilai-nilai yang akan bermanfaat bagi mereka sepanjang hidup. Dampak disiplin terhadap perilaku dan perkembangan karakter anak-anak tidak dapat diremehkan, karena hal ini menjadi dasar untuk kehidupan dewasa yang memuaskan dan sukses. Sebagai contoh dengan memberikan efek jera yang konsisten ketika anak melanggar aturan di rumah, mereka akan belajar tentang tanggung jawab dan konsekuensi dari tindakan mereka. Selain itu, dengan mengajarkan nilai-nilai seperti kerja keras dan kejujuran, anak akan membangun landasan moral yang kokoh untuk menghadapi berbagai tantangan di masa depan, dengan cara ini, anak akan berkembang menjadi individu yang bertanggung jawab dan memiliki integritas yang tinggi, yang akan membantu mereka meraih kesuksesan dalam hidup. Dengan pondasi moral dan disiplin yang kuat, anak juga akan lebih siap untuk menghadapi berbagai rintangan dan kesulitan di masa depan.

Kolaborasi antara orang tua dan guru sekolah Minggu sangat penting dalam mendidik kerohanian anak. Beberapa unsur yang mendalam dalam kolaborasi ini antara lain: Kesatu. Komunikasi yang Terbuka dan Rutin Orang tua dan guru sekolah Minggu

¹⁵ Nadiatulfath and Euis Kurniati, "Peran Orang Tua Dalam Mengelola Emosi Anak Usia Dini Melalui Bermain," *Jurnal Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)* 7, no. 4 (2024): 369-77.

Jennery Delaila Caroles, Andreas Eko Nugroho, Kornelius Rulli Jonathans

harus memiliki saluran komunikasi yang baik. Ini melibatkan pembicaraan tentang perkembangan rohani anak, nilai-nilai yang sedang dipelajari di sekolah Minggu, dan bagaimana orang tua dapat melanjutkan pembelajaran tersebut di rumah. Kedua. Penyelarasan Nilai-nilai Keagamaan Orang tua dan guru sekolah Minggu perlu sepakat mengenai nilai-nilai agama yang ingin ditanamkan kepada anak. Mereka harus bekerja sama untuk memastikan bahwa ajaran yang diberikan konsisten antara rumah dan sekolah Minggu. Ketiga. Keterlibatan Aktif Orang Tua, Orang tua harus terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan sekolah Minggu, seperti menghadiri acara khusus atau bahkan berpartisipasi dalam penyelenggaraan kegiatan. Ini memberikan anak contoh konkret tentang pentingnya ibadah dan kehidupan rohani. Keempat. Pendidikan Berkelanjutan di Rumah. Orang tua berperan sebagai pendidik utama dalam kehidupan rohani anak. Mereka dapat melanjutkan ajaran yang didapat anak di sekolah Minggu melalui doa bersama, pembacaan Alkitab di rumah, atau berdiskusi mengenai nilai-nilai yang diajarkan. Kelima. Penguatan Pembiasaan, Kolaborasi ini memungkinkan pembiasaan yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, kebiasaan berdoa sebelum makan, berdoa sebelum tidur, dan mengajarkan sikap kasih yang bisa dijalankan di rumah maupun di sekolah Minggu. Keenam. Dukungan Moral dan Emosional, Orang tua dan guru sekolah Minggu dapat saling mendukung dalam memberikan motivasi dan semangat kepada anak. Ketika anak mengalami kesulitan dalam pemahaman ajaran rohani atau dalam perkembangan pribadinya, orang tua dan guru dapat memberikan dorongan dan bimbingan. Ketujuh. Membangun Model Teladan, Orang tua dan guru sekolah Minggu bertanggung jawab untuk menjadi teladan hidup yang mencerminkan ajaran Kristus. Dengan menjadi teladan, anak-anak akan lebih mudah mengikuti dan menerapkan ajaran dalam kehidupan mereka. Dengan adanya kolaborasi yang erat, orang tua dan guru sekolah Minggu dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kerohanian anak secara holistik.

Implikasi teori Maria Montessori dalam Mendidik kerohanian anak

Maria Montessori adalah seorang dokter dan pendidik dari Italia yang menciptakan metode Montessori, sebuah pendekatan pendidikan yang menekankan pentingnya kemandirian, kebebasan dengan batasan, serta menghargai perkembangan psikologis, fisik, dan sosial anak secara alami. Prinsip-prinsip utamanya meliputi penyediaan lingkungan yang mendukung kebutuhan anak, mendorong pembelajaran mandiri, serta mengutamakan pembelajaran langsung melalui pengalaman. Montessori meyakini bahwa anak-anak secara alami memiliki rasa ingin tahu dan dapat belajar secara efektif jika diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi serta belajar sesuai dengan kecepatan mereka sendiri. Metode ini telah diterapkan di berbagai sekolah di seluruh dunia dan tetap memberikan pengaruh besar dalam pendidikan anak usia dini. Membantu anak

Jennery Delaila Caroles, Andreas Eko Nugroho, Kornelius Rulli Jonathans

membangun rasa percaya diri dalam kemampuan mereka dan mengembangkan rasa otonomi merupakan langkah penting.

Teori Maria Montessori tidak hanya menekankan perkembangan aspek akademis dan fisik anak, tetapi juga memberi perhatian besar pada aspek kerohanian (spiritual) sebagai bagian integral dari pertumbuhan anak secara utuh. Montessori percaya bahwa setiap anak memiliki potensi spiritual yang unik dan perlu dikembangkan melalui pengalaman yang bermakna. Pertama, Montessori menekankan pentingnya kesadaran diri dan kedamaian batin (inner peace), di mana anak dibimbing untuk mencapai ketenangan melalui kegiatan terstruktur dalam lingkungan yang damai. Aktivitas seperti meditasi, keheningan, dan refleksi menjadi praktik yang umum digunakan untuk membantu anak merenung dan menemukan kedamaian dalam dirinya. Kedua, hubungan anak dengan alam dan semesta menjadi sarana penting untuk menumbuhkan rasa syukur dan keterhubungan dengan sesuatu yang lebih besar dari dirinya. Dengan melibatkan anak dalam aktivitas seperti merawat tanaman, mengamati binatang, atau mempelajari alam semesta, mereka diajak untuk mengembangkan kekaguman dan penghormatan terhadap ciptaan. Ketiga, Montessori menanamkan nilai-nilai moral dan etika seperti kejujuran, empati, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap sesama. Nilai-nilai ini membantu anak dalam proses pembentukan karakter spiritual dan sosial. Keempat, Montessori memahami bahwa kebebasan yang diberikan kepada anak dalam memilih aktivitas akan melatih disiplin diri dan tanggung jawab, sehingga anak belajar membuat keputusan yang bijak dan memahami konsekuensi dari tindakannya. Proses ini mendukung pertumbuhan spiritual melalui pengembangan integritas pribadi. Kelima, Montessori menekankan pentingnya kepekaan dan empati sebagai aspek fundamental dari perkembangan spiritual. Anak didorong untuk memperhatikan kebutuhan orang lain dan lingkungan melalui kegiatan sosial, kerja sama, dan pelayanan, sehingga mereka belajar untuk peduli dan berkontribusi secara positif dalam komunitas. Keenam, pembelajaran dalam metode Montessori bersifat holistik, mengintegrasikan perkembangan tubuh, pikiran, dan jiwa anak. Pendidikan tidak hanya diarahkan untuk kecerdasan intelektual, tetapi juga pengembangan emosional dan spiritual yang seimbang, agar anak dapat tumbuh sebagai pribadi yang utuh, harmonis, dan bermakna dalam kehidupannya.

Secara keseluruhan, teori Montessori mengintegrasikan aspek kerohanian sebagai bagian penting dari pendidikan. Tujuannya adalah membantu anak tidak hanya menjadi cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual, nilai-nilai moral yang kuat, dan rasa keterhubungan dengan dunia di sekitar mereka. yang berfokus juga pada pengembangan anak secara holistik, dengan menekankan kebebasan dalam pembelajaran, penghargaan terhadap individualitas anak, dan pentingnya lingkungan yang mendukung. Beberapa unsur utama dalam teori Montessori dalam mendidik anak adalah: Kesatu.

Jennery Delaila Caroles, Andreas Eko Nugroho, Kornelius Rulli Jonathans

Kebebasan dalam Batasan Anak diberikan kebebasan untuk memilih aktivitas yang ingin mereka lakukan dari berbagai pilihan yang tersedia. Namun, kebebasan ini selalu diberikan dalam batasan yang jelas dan terstruktur. Ini mengajarkan anak untuk bertanggung jawab terhadap pilihan mereka. Kedua. Lingkungan yang Terorganisir dan Menarik Lingkungan pembelajaran dirancang sedemikian rupa sehingga anak merasa tertarik untuk mengeksplorasi dan belajar. Semua peralatan dan bahan ajar disusun dengan cara yang memungkinkan anak untuk mengaksesnya secara mandiri. Lingkungan ini harus aman, bersih, dan sesuai dengan ukuran serta kemampuan anak. Ketiga. Pembelajaran Mandiri. Montessori menekankan pentingnya pembelajaran yang mandiri. Anak didorong untuk belajar melalui pengalaman langsung dan eksplorasi, bukan hanya menerima informasi secara pasif. Guru bertindak sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan sesuai kebutuhan anak, bukan sebagai pengajar yang memberi instruksi langsung. Keempat. Perkembangan Sesuai Tahapan. Montessori percaya bahwa anak-anak berkembang melalui tahapan-tahapan tertentu. Setiap tahapan perkembangan memiliki ciri khas dan kebutuhan tertentu, sehingga metode ini memungkinkan pengajaran yang disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak, memfasilitasi pembelajaran sesuai dengan tahap perkembangan masing-masing. Kelima. Pengembangan Kemandirian dan Tanggung Jawab. Dalam teori Montessori, anak didorong untuk menjadi mandiri dan belajar melakukan tugas sehari-hari sendiri, seperti berpakaian, makan, atau merapikan peralatan. Hal ini membantu mereka mengembangkan rasa tanggung jawab dan percaya diri. Keenam. Pembelajaran yang Terintegrasi. Pembelajaran dalam pendekatan Montessori tidak terpisah-pisah menjadi mata pelajaran yang berbeda, tetapi berfokus pada integrasi berbagai bidang pengetahuan. Anak belajar tentang matematika, bahasa, seni, dan kehidupan sehari-hari secara bersamaan, menghubungkan konsep-konsep tersebut melalui pengalaman langsung. Ketujuh.

Pentingnya Pembelajaran Sensorial Montessori mengakui pentingnya indera dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, banyak kegiatan pembelajaran yang melibatkan bahan-bahan yang bisa disentuh, dilihat, atau didengar, sehingga anak dapat belajar melalui pengalaman sensorik yang nyata. Kedelapan. Pembelajaran Sosial dan Kerja Sama Montessori juga menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Anak-anak diajarkan untuk bekerja sama, berbagi, dan menghargai satu sama lain. Sistem pengajaran di Montessori seringkali melibatkan anak-anak dalam kelompok kecil, yang memungkinkan mereka belajar bagaimana berkolaborasi dengan teman sebaya. Kesembilan. Peran Guru sebagai Fasilitator. Dalam Montessori, guru tidak berperan sebagai penguasa ruang kelas, tetapi sebagai pembimbing yang mengobservasi kebutuhan anak dan memberikan alat serta sumber belajar yang sesuai. Guru diharapkan untuk mengenal setiap anak dengan baik dan memberikan dukungan yang sesuai pada saat yang tepat. Kesepuluh. Penghargaan

Jennery Delaila Caroles, Andreas Eko Nugroho, Kornelius Rulli Jonathans

terhadap Keunikan Anak. Teori Montessori menghargai individualitas setiap anak dan memungkinkan mereka untuk belajar dengan cara dan kecepatan mereka sendiri. Tidak ada pendekatan yang bersifat "satu ukuran untuk semua," melainkan setiap anak diperlakukan sesuai dengan kebutuhan dan ritme belajarnya. Dengan prinsip-prinsip ini, Montessori bertujuan untuk mendidik anak dengan cara yang memungkinkan mereka untuk berkembang menjadi individu yang mandiri, percaya diri, dan penuh rasa ingin tahu, sambil membangun keterampilan hidup yang berguna di masa depan.

Di Sekolah Minggu dengan memberikan kebebasan kepada anak-anak dengan menciptakan suasana kelas yang menghargai empati dan kasih sayang, Guru Sekolah Minggu dapat membantu anak mengembangkan keterampilan dan kreativitas serta mendorong kemandirian anak. Menurut Montessori, tugas utama pendidik adalah mendidik anak menjadi baik. Kebaikan anak di dalam kelas tidak bisa diartikan dengan duduk manis tanpa bergerak atau diam dan menurut kehendak gurunya. Kebaikan itu sebagai nilai moral yang berisi rasa penuh tanggung jawab dan rasa disiplin. Disiplin dengan kebebasan sehingga masing-masing anak mampu melakukan kegiatan pembelajaran untuk kebaikan, bukan untuk diam, pasif, dan patuh. Mereka bebas melakukan hal yang baik. Di situlah letak nilai moral kedisiplinan untuk kebaikan. Pendekatan pendidikan yang tepat harus bisa memberi kebebasan pada anak dan mengintervensi untuk membantu menyingkirkan penghalang¹⁶, Sebagai contoh, melalui games-games atau berupa permainan yang dilakukan secara Bersama-sama dalam kelompok bermain seperti permainan melatih pendengaran dimana guru sekolah minggu akan memberikan dengan cara membisikan ditelinganya satu kata atau kalimat kepada anak yang paling depan sampai yang paling belakang dan anak yang paling belakang harus menjawab apa didengar, dengan demikian akan teruji anak-anak yang mampu berfokus pada pendengaran.

Untuk itu dengan memberi anak-anak kesempatan untuk mempelajari nilai-nilai positif seperti kerjasama, kejujuran, dan empati melalui kegiatan kolaboratif dan refleksi diri, yang diajarkan serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dimana pendekatan ini, anak-anak tidak hanya akan berkembang dalam aspek intelektual, tetapi juga dalam aspek moral dan spiritual, dari permainan tersebut anak-anak mampu mempraktekan ketajaman dalam mendengar, kejujuran dalam menyampaikan sesuatu dari apa yang diterima, kebebasan dalam apa yang didengar, penerimaan informasi dan memilih menyampaikan kebenaran yang diterima atau ketidakbenaran yang akan disampaikan dikarenakan salah mendengar atau kurang focus dalam penerimaan informasi. Implikasinya anak-anak diberi ruang berpikir untuk belajar mengekspresikan apa dipelajari sehingga membentuk moral dan kerohanian yang baik pada anak.

¹⁶ (Sejarah_Pendekatan_Montessori-Pdf, n.d.)

KESIMPULAN

Dari hasil temuan peneliti secara library research, diketahui betapa pentingnya kolaborasi antara peran orang tua serta guru sekolah minggu bagi kerohanian anak. perlu adanya kolaborasi orang tua dan guru sekolah minggu. Orang tua yang peduli terhadap Pendidikan kerohanian anak dengan memberikan kepercayaan kepada guru sekolah minggu untuk mendidik anak pada kebenaran dalam hal orang tua mensupport Bidang Pelayanan Anak di Gereja, demikian dengan guru Sekolah Minggu menerima anak-anak, mengajarkan dengan kasih memperlakukan anak-anak seperti keluarga sehingga anak-anak merasa diterima, mengajar dengan ide kreatif yang menarik perhatian anak-anak, dengan konsep keluarga, serta memahami kebutuhan anak dengan memberikan dukungan bagi anak, dapat menciptakan anak-anak yang kuat dalam kerohanian dan berperilaku yang baik, Anak-anak menjadi anak-anak yang berani menyatakan kebenaran, dengan pandangan teori Maria Montesori, Anak-anak kelak menjadi pemimpin di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Angkouw, Semuel Ruddy, and Simon Simon. "Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Rohani Anak." *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2021. <https://doi.org/10.51615/sha.v1i1.3>.
- Babawat, Heles. "Peran Guru Sekolah Minggu Dalam Membangun Fondasi Spiritual Anak Sekolah Minggu." *Jurnal Excelsior Pendidikan* 5, no. 1 (2024): 13–24. <https://doi.org/10.51730/jep.v5i1.56>.
- Bawole, Susan. "Tanggung Jawab Guru Sekolah Minggu Dalam Kehidupan Spiritual Anak." *Tumou Tou*, 2020, 143–56. <https://doi.org/10.51667/tt.v7i2.459>.
- Budiman, Sabda. "Peran Orang Tua Dalam Mendidik Kerohanian AnakUsia Dini Berdasarkan Ulangan 6." *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini* 3, no. 2 (2022): 20–30. <https://doi.org/10.51667/mjpkaud.v3i2.1051>.
- Diana, Ruat. "Prinsip Teologi Kristen Pendidikan Orang Tua Terhadap Anak Di Era Revolusi Industri 4.0." *BIA - Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontektual* 2, no. No. 1, Juni 2019 (2019): 27–39.
- Henry, Tafsiran Matthew. *Kitab Amsal*, n.d.
- Irawati, Luci, Lilis Suryani, Adolfiron Luji, and Yulyati Mulyanto. "Tinjauan Kritis Model Pembelajaran Montessori Dalam Pengembangan Kemandirian Anak." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 6 (2023): 4033–38. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i6.1577>.
- Komala. "Mengenal Dan Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Orang Tua Dan Guru." *Tunas Siliwangi* 1, no. 1 (2015): 31–45.
- Kukus, Merline, Joy Joel Kamagi, and Firmanians Romula Tuerah. "Membangun Pendidikan Karakter Kristiani Bagi Anak Kurang Perhatian Dari Keluarga Menurut Robert Raikes." *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini* 3, no. 2 (2022): 31–38.

Jennery Delaila Caroles, Andreas Eko Nugroho, Kornelius Rulli Jonathans

<https://doi.org/10.51667/mjpkau.v3i2.1156>.

Nadiatulfath, and Euis Kurniati. "Peran Orang Tua Dalam Mengelola Emosi Anak Usia Dini Melalui Bermain." *Jurnal Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)* 7, no. 4 (2024): 369–77.

Nainggolan, Sarwedy. "Peran Orang Tua Untuk Meningkatkan Kualitas Ibadah Keluarga Berdasarkan Ulangan 6:7." *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 102–21. <https://doi.org/10.34307/peada.v2i2.43>.

"No Title," n.d. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1177/1541204006286288>.

paudpedia.kemdikbud.go.id. "15.120 Kasus Kekerasan Perempuan Dan Anak Terjadi Tahun 2023, Laporkan Aksi Kekerasan Di Layanan WhatsApp SAPA 129No Title," 2023.

"Sejarah_Pendekatan_Montessori-Pdf," n.d.

Shipman, Mike. *Kepemimpinan Kerasulan*. Bandung: Dian Cipta, 2017.

Sibarani, Yosua. "Peran Orang Tua Dalam Mewariskan Iman Bagi Pembinaan Rohani Anak Remaja Menurut 2 Timotius 1:5 Dalam Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 3, no. 1 (2021): 14–33. <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v3i1.61>.

Udam, Geissler, and Paulus Kunto Baskoro. "Peran Orang Tua Dalam Mengoptimalkan Kecerdasan Serta Kehidupan Spiritual Anak Menurut Amsal 1:7." *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2024): 114–26. <https://doi.org/10.53814/eleos.v3i2.74>.

Urbanus Rahangmetan, Grace N. Birahim, Hasia Mamonto, dan Seltina Dampi. "Kolaborasi Peran Orang Tua Dan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Penguatan Karakter Kristiani Pada Siswa Di SMP Kristen Dumoga." *Tumou Tou Jurnal Ilmiah* 11, no. 1 (2024): 48–55.

Yulianingsih, Dwiati. "Upaya Guru Sekolah Minggu Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Alkitab Di Kelas Sekolah Minggu." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 3, no. 2 (2020): 285–301.